

Kritik Sosial dalam Novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* Karya Tere Liye

Sholihat Nur Adilah¹, H.S. Munir², Sri Mulyani³
¹²³Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Galuh
Email: sholihat_nur_adilah@student.unigal.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk kritik sosial dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik baca, catat, dan dokumentasi. Novel ini dipilih karena memuat permasalahan sosial yang dekat dengan realitas masyarakat Indonesia. Landasan teori yang digunakan adalah konsep masalah sosial Soekanto (2012) yang mencakup sembilan jenis kritik sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel ini mengandung tujuh bentuk kritik sosial, yaitu: (1) kemiskinan yang bersifat struktural akibat eksploitasi sumber daya alam oleh pemilik tambang, (2) kejahatan berupa kekerasan fisik dan intimidasi yang dilakukan aparat negara, (3) disorganisasi keluarga yang tercermin dari konflik antara Rudi dan ibunya, (4) peperangan berupa kerusuhan terbuka antara pekerja asing dan lokal, (5) pelanggaran norma-norma masyarakat melalui pembungkaman kebebasan pers, (6) masalah lingkungan hidup akibat eksploitasi tambang yang merusak ekosistem dan kesehatan warga, serta (7) birokrasi yang korup dan tidak berpihak pada rakyat kecil. Novel ini menjadi media kritik terhadap ketidakadilan sosial, eksploitasi lingkungan, dan penyalahgunaan kekuasaan dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

Kata Kunci: novel, kritik sosial, *Teruslah Bodoh Jangan Pintar*

Abstract

*This study aims to describe the forms of social criticism in Tere Liye's novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* (Keep Being Foolish, Never Be Smart). A qualitative descriptive method was employed through reading, noting, and documentation techniques. The novel was selected because it portrays social problems closely related to Indonesian social reality. Soekanto's (2012) social problems theory, encompassing nine types of social criticism, was used as the theoretical framework. The findings reveal seven forms of social criticism in the novel: (1) structural poverty caused by the exploitation of natural resources by mine owners, (2) crime manifested through physical violence and intimidation by state apparatus, (3) family disorganization reflected in the conflict between Rudi and his mother, (4) warfare in the form of open riots between foreign and local workers, (5) violations of social norms through the suppression of press freedom, (6) environmental problems caused by irresponsible mining activities that damage ecosystems and endanger residents' health, and (7) corruption and bureaucracy that disregard the welfare of marginalized communities. The*

novel functions as a medium of social criticism against injustice, environmental exploitation, and abuse of power in Indonesian society.

Keywords: *social criticism, novel, Teruslah Bodoh Jangan Pintar*

Pendahuluan

Karya sastra merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya manusia yang tidak sekadar berfungsi sebagai hiburan, melainkan juga sebagai medium refleksi dan kritik terhadap realitas sosial. Nurgiyantoro (2018) menegaskan bahwa karya sastra merupakan cermin kehidupan yang merekam berbagai persoalan manusia dan masyarakatnya. Salah satu fungsi utama sastra adalah menjadi wadah penyampaian kritik sosial, yakni tanggapan kritis terhadap penyimpangan dan ketimpangan yang terjadi di masyarakat. Novel sebagai salah satu genre prosa fiksi memiliki kemampuan yang khas dalam menampung dan menyuarakan berbagai persoalan sosial. Menurut Thaba (2019), novel adalah karangan yang menggambarkan tindakan setiap pelaku dan disusun menjadi sebuah cerita sesuai tujuan pengarang. Dengan keleluasaan ruang naratifnya, novel mampu menggambarkan secara mendalam kondisi sosial masyarakat, termasuk berbagai bentuk ketidakadilan, penindasan, dan penyimpangan yang terjadi.

Kritik sosial dalam karya sastra merupakan bentuk komunikasi intelektual yang bertujuan sebagai kontrol terhadap jalannya sistem sosial. Cheasa et al. (2023) menjelaskan bahwa kritik sosial memiliki makna suatu tanggapan terhadap sesuatu yang dianggap menyimpang dari nilai-nilai yang ada di masyarakat, bisa berupa kritikan, masukan, sanggahan, sindiran, ataupun penilaian. Melalui sastra, pengarang dapat menyuarakan ketimpangan sosial dengan cara yang estetik namun mengena. Novel Teruslah Bodoh Jangan Pintar karya Tere Liye yang diterbitkan pada Januari 2025 merupakan salah satu karya sastra kontemporer Indonesia yang sarat dengan persoalan sosial. Novel ini mengangkat kisah perjuangan para aktivis lingkungan dalam melawan praktik eksploitasi pertambangan oleh korporasi besar yang diperparah dengan korupsi di tubuh birokrasi serta lemahnya pertanggungjawaban hukum bagi pemegang kekuasaan. Realitas sosial yang dihadirkan dalam novel ini memiliki relevansi yang kuat dengan kondisi nyata yang tengah dihadapi masyarakat Indonesia saat ini.

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan topik ini di antaranya adalah penelitian Irawan et al. (2025) yang mengkaji kritik sosial dalam novel karya Tere Liye berjudul Si Putih, serta penelitian Ulinsa et al. (2023) yang menelaah kritik sosial dalam novel Padang Bulan karya Andrea Hirata. Kedua penelitian tersebut memperkuat bukti bahwa kajian kritik sosial terhadap novel-novel Indonesia sangat layak dijadikan sarana untuk mengungkap berbagai permasalahan sosial yang direpresentasikan oleh pengarangnya. Kajian yang secara khusus menyoroti novel Teruslah Bodoh Jangan Pintar sebagai karya terbaru Tere Liye masih sangat terbatas, sehingga penelitian ini hadir dengan nilai kebaruan yang cukup berarti.

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep masalah sosial yang dikemukakan oleh Soekanto (2012), yang mengklasifikasikan kritik sosial ke dalam sembilan kategori, meliputi kemiskinan, kejahatan, disorganisasi keluarga, persoalan

generasi muda, peperangan, pelanggaran terhadap norma masyarakat, masalah kependudukan, persoalan lingkungan hidup, serta birokrasi. Berdasarkan kerangka teori tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan berbagai bentuk kritik sosial yang terkandung dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu metode yang berupaya mengungkap, memahami, dan menjelaskan suatu fenomena secara mendalam melalui interpretasi terhadap data yang berbentuk kata-kata dan bukan angka (Sugiyono, 2019). Objek yang dikaji dalam penelitian ini adalah novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye yang diterbitkan oleh PT Sabak Grip Nusantara pada tahun 2025 dengan jumlah halaman sebanyak 371 halaman.

Sumber data primer yang digunakan adalah teks novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* itu sendiri, sedangkan sumber data sekunder mencakup buku, jurnal ilmiah, serta hasil-hasil penelitian yang relevan dengan topik kajian. Adapun teknik pengumpulan data yang diterapkan meliputi teknik membaca, teknik pencatatan, dan teknik dokumentasi. Proses analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data yang mencakup pemilihan dan pemfokusan data sesuai dengan fokus kajian, penyajian data dalam bentuk deskripsi analitik, serta penarikan kesimpulan yang disertai dengan verifikasi terhadap temuan yang diperoleh.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan analisis terhadap novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye, ditemukan 25 data yang mencerminkan tujuh bentuk kritik sosial berdasarkan teori Soekanto (2012). Distribusi data tersebut meliputi kemiskinan (3 data), kejahatan (8 data), disorganisasi keluarga (1 data), peperangan (1 data), pelanggaran norma-norma masyarakat (2 data), masalah lingkungan hidup (5 data), dan birokrasi (5 data). Berikut adalah uraian hasil penelitian dan pembahasannya.

1. Kemiskinan

Kutipan 1

"Kami tidak punya uangnya, Pak. Makan aja susah." Bapak menggeleng. Selama ini Setya sekolah karena yayasan menggratiskan SPP-nya. (Liye, 2025:341)

Kutipan ini menunjukkan bahwa keluarga tersebut berada dalam keadaan kekurangan secara finansial, bahkan untuk memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari pun mengalami hambatan. Kondisi ini mencerminkan kemiskinan yang berdampak langsung pada akses pendidikan dan keberlangsungan hidup tokoh dalam cerita.

Kutipan 2

Penduduk kampung itu rata-rata miskin. Maka, miskin lagi nenek Badrun. Dia memang punya sepetak kebun lada, tapi itu tidak produktif sejak dia mulai pikun—saking pikunnya, kadang lupa di mana letak kebunnya. (Liye, 2025:24)

Kutipan ini menggambarkan keterbatasan sumber daya yang disebabkan oleh kondisi ekonomi yang sangat sulit di kampung, di mana sebagian besar penduduk hidup dalam keadaan miskin.

Kutipan 3

Penduduk tetap miskin—yang kaya adalah pemilik tambang, mengeduk habis isinya, lantas pergi. (Liye, 2025:34 - 35)

Kutipan ini menggambarkan perbedaan besar dalam kehidupan antara orang miskin dan orang yang memiliki tambang, di mana orang miskin hidup susah, sedangkan pemilik tambang mendapat untung besar karena mengambil manfaat dari sumber daya alam.

Data di atas sejalan dengan pandangan Soekanto (2012:320) yang mendefinisikan kemiskinan sebagai, “keadaan di mana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai dengan taraf kehidupan kelompok dan tidak mampu memanfaatkan tenaga mental maupun fisiknya dalam kelompok tersebut.” Pengalaman tokoh Setya dalam novel digambarkan hanya dapat melanjutkan pendidikan karena mendapatkan keringanan SPP dari yayasan, sementara keluarganya bahkan kesulitan memenuhi kebutuhan makan sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemiskinan tidak hanya menghambat pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga membatasi ruang gerak individu dalam kehidupan sosial. Senada dengan pandangan tersebut, Mochamad Syawie (dalam Andriani et al., 2022) menegaskan bahwa kemiskinan dapat dipahami sebagai suatu kondisi di mana seseorang atau sekelompok orang tidak mampu memenuhi hak-hak dasarnya guna mempertahankan serta mengembangkan kehidupan yang layak dan bermartabat. Pandangan ini memperkuat gambaran yang ditemukan dalam novel, yakni bahwa kemiskinan yang dialami penduduk kampung bersifat struktural. Penduduk kampung tetap hidup miskin sementara kekayaan alam di sekitar mereka justru dieksploitasi oleh pemilik tambang yang kemudian pergi meninggalkan wilayah tersebut tanpa memberikan manfaat apa pun kepada masyarakat lokal.

2. Kejahatan

Kutipan 1

“Motor itu berhenti sejenak. Pyar! Penumpang di belakang menyiramkan air keras ke wajahku. Telak. Itulah yang terjadi jika kau bertanya-tanya kenapa matakmu rusak.” (Liye, 2025: 59)

Kutipan ini menunjukkan tindakan kekerasan fisik yang sangat serius, yaitu penyiraman air keras. Peristiwa ini menunjukkan upaya untuk menekan individu yang berani mengungkapkan kebenaran. Ini menjadi kritik terhadap cara menggunakan kekerasan untuk melindungi kepentingan tertentu.

Kutipan 2

“Dengarkan baik-baik, Nak.... Sekali lagi kau bertingkah sok pahlawan, tubuh kau akan terbujur kaku di dasar kolam bekas tambang. Paham?” (Liye, 2025:34)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya ancaman pembunuhan yang digunakan sebagai cara untuk mengintimidasi. Ancaman itu menunjukkan cara kekuasaan bisa dimanfaatkan untuk menghalangi seseorang agar tidak berani menentang.

Kutipan 3

Penduduk berusaha memblokir pelabuhan. Sebagai balasan, aparat memukul mundur dengan senjata. Orang-orang dewasa terluka,

remaja-remaja tanggung, juga anak-anak. Tahun-tahun itu, terletak nun jauh terpencil, tidak ada yang membawa kabar berita dari pulau itu. Saat Siti harus merawat luka di kaki suaminya. Ditembus peluru aparat polisi. (Liye, 2025:107 – 108)

Kutipan ini menggambarkan kejahatan yang dilakukan oleh aparat negara terhadap warganya sendiri. Penggunaan senjata untuk memukul mundur warga sipil yang berdemonstrasi, termasuk anak-anak, merupakan tindak kekerasan yang melanggar hak asasi manusia.

Kutipan 4

Saat dia dan tangan kanan Tuan Liem terkekeh merancang masa depan yang megah, di luar sana jeritan, teriakan, tangis terdengar susul-menyusul. Asap hitam mengepul. Darah membasahi jalanan. Tidak ada yang tahu. Pun tidak ada yang peduli (Liye, 2025:120 – 121)

Kutipan ini menggambarkan adanya tindakan kekerasan dan kerusuhan yang menimbulkan penderitaan bagi banyak orang. Keadaan tersebut mencerminkan kejahatan sosial karena adanya tindakan yang merugikan, menyakiti, bahkan mengorbankan orang lain demi kepentingan tertentu.

Kutipan 5

Tentara itu menjambak rambutnya, menariknya. Membuat dia mengaduh. (Liye, 2025:361)

Kutipan ini menunjukkan adanya tindakan kekerasan fisik yang dilakukan oleh aparat negara. Ini mencerminkan perilaku yang melanggar nilai kemanusiaan karena dilakukan dengan cara menyakiti dan menindas orang lain.

Kutipan 6

BUK! Salah satu tentara menendang anak perempuan usia tujuh tahun. Tanpa ampun, sepatu keras itu telak mengenai tengkuknya. Anak itu terkapar di lantai. Tidak bergerak lagi. (Liye, 2025:361)

Kutipan ini menunjukkan bahwa kekerasan terhadap anak perempuan berusia tujuh tahun merupakan salah satu bentuk kejahatan paling kejam yang digambarkan dalam cerita. Tindakan tersebut tidak hanya termasuk tindak pidana, tetapi juga merupakan pelanggaran serius terhadap hak-hak anak dan nilai kemanusiaan.

Kutipan 7

DOR! Senapan meletus. Cut Ais terkapar. Lantas BUK! BUK! Tidak peduli jika wanita di depannya hamil. Tentara itu menendangi ibu mereka. Hingga puas, hingga tidak bergerak lagi. (Liye, 2025:362)

Kutipan ini menggambarkan tindakan kekerasan yang sangat kejam terhadap perempuan, bahkan terhadap wanita yang sedang hamil. Tindakan tersebut mencerminkan kejahatan kemanusiaan karena pelaku dengan sengaja menyakiti dan menghilangkan hak hidup orang lain.

Kutipan 8

*Seseorang melemparkan batu. Mengenai kepala seseorang lain. "WOOI! SIAPA TADI YANG MELEMPAR!" "DASAR BAJINGAN!" Disusul benda-benda lain melayang. Pecah sudah kerusuhan. Ratusan polisi dan tentara merengsek maju, mendorong penduduk yang menolak lahan dijual. Suara mengaduh terjatuh, teriakan kesakitan, suara tangis anak-anak yang tergencet. Ibu-ibu berseru meminta keributan berhenti.
Blar! Blar!
Gas air mata ditembakkan. Asap pekat mengepul, membuat mata perih, batuk-batuk. Lebih banyak lagi anak-anak yang menangis. (Liye, 2025:193)*

Kutipan ini menggambarkan terjadinya tindakan kekerasan dan kerusuhan yang menimbulkan penderitaan bagi masyarakat. Tindakan kekerasan yang dilakukan dalam konflik tersebut mencerminkan perilaku yang melanggar nilai kemanusiaan dan ketertiban sosial sehingga termasuk ke dalam aspek kejahatan.

Data di atas berkaitan erat dengan pandangan Soekanto (2012:321) yang menyatakan bahwa, "perilaku jahat dipelajari melalui interaksi dengan orang-orang yang cenderung melawan norma-norma hukum." Dalam konteks ini, kekerasan dan ancaman yang dilakukan aparat mulai dari penyiraman air keras hingga penembakan warga sipil merupakan pola tindakan yang terbentuk dalam lingkungan kekuasaan yang koruptif dan tidak akuntabel. Hal ini sejalan dengan pandangan Setiadi (2015:53–54) yang mengemukakan bahwa kejahatan tidak semata-mata merujuk pada tindakan yang bersifat fisik, melainkan juga mencakup bentuk-bentuk kejahatan tanpa kekerasan, seperti korupsi dan penipuan, yang turut memperkuat temuan yang dihasilkan dalam penelitian ini. Pengalaman bagaimana tokoh Tuan Liem bersikap acuh tak acuh terhadap penderitaan masyarakat sementara merencanakan kepentingan bisnis dan politiknya. Hal ini merupakan bentuk kejahatan sosial yang dilindungi oleh kekuasaan. Merton (dalam Ciek Julyati Hisyam et al., 2025) mengungkapkan bahwa penyimpangan sosial dapat muncul sebagai akibat dari adanya ketidakselarasan antara tujuan yang ditetapkan oleh budaya dan ketersediaan sarana yang dapat digunakan untuk mewujudkannya. Kondisi ketimpangan dan ketidakadilan yang dialami masyarakat kampung menciptakan tekanan struktural yang pada akhirnya memicu berbagai bentuk kekerasan dan penyimpangan sebagai respons terhadap situasi yang tidak adil.

3. Disorganisasi Keluarga

Kutipan 1

*Rudi menggeram kesal. "Iya, silakan Ibu pergi ke rumah Budi. Sejak dulu ia memang putra kesayangan Ibu. Putra kebanggaan yang rajin bekerja di sawah. Yang selalu patuh. Akui sajalah, Ibu memang tidak suka denganku."
Ibu menggeleng. Berkali-kali, lantas membantah membawa buntalan kain. (Liye, 2025:196)*

Kutipan ini menggambarkan retaknya hubungan dalam keluarga antara Rudi dan ibunya. Perasaan tidak dicintai dan diskriminasi di antara saudara kandung merupakan gejala disorganisasi keluarga.

Data di atas relevan dengan definisi yang dikemukakan oleh Soekanto (2012:324) bahwa, “disorganisasi keluarga adalah perpecahan keluarga sebagai suatu unit karena anggota-anggotanya gagal memenuhi kewajiban-kewajiban yang sesuai dengan peranan sosial.” Pengalaman tokoh Rudi dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar*, kegagalan ibu dalam memberikan perhatian dan kasih sayang yang setara kepada semua anaknya menjadi pemicu retaknya hubungan keluarga. Kondisi ini memperlihatkan bahwa keutuhan keluarga sangat ditentukan oleh keberfungsian peran sosial setiap anggotanya. Hal ini diperkuat oleh pendapat Urip Sucipto (2014:71) yang menjelaskan bahwa keluarga dikatakan mengalami dalam keluarga. Dalam novel ini, konflik yang terjadi antara Rudi dan ibunya bukan sekadar persoalan personal, melainkan juga merupakan dampak lanjutan dari tekanan sosial dan ekonomi yang lebih besar yang melingkupi kehidupan keluarga tersebut.

4. Peperangan

Kutipan 1

Kerusuhan meletus. Bentrokan antara pekerja China dan pekerja lokal terjadi. Suara dentuman terdengar susul-menyusul. Kebakaran terjadi lagi. Asap membumbung tinggi. (Liye, 2025:254)

Kutipan ini menunjukkan adanya kerusuhan besar yang menimbulkan ketegangan di tengah masyarakat. Konflik antara pekerja asing dan pekerja lokal juga memperlihatkan adanya pertentangan antarkelompok yang memicu suasana permusuhan dan kehancuran.

Data di atas sesuai dengan pandangan Soekanto (2012:327) yang menjelaskan bahwa peperangan tidak hanya merupakan bentuk pertentangan, tetapi juga berfungsi sebagai suatu lembaga kemasyarakatan yang pada akhirnya selalu diakhiri melalui proses akomodasi. Dalam novel, konflik yang berkembang menjadi kerusuhan besar disertai suara dentuman dan kebakaran merupakan akumulasi dari ketegangan sosial yang tidak diselesaikan secara adil dan damai. Hal ini turut diperkuat oleh pandangan Coser (dalam Soekanto, 2012:92) yang merumuskan konflik sosial sebagai suatu bentuk perjuangan untuk memperebutkan nilai-nilai serta pengakuan atas status yang terbatas, yang mana pandangan tersebut juga memiliki keterkaitan yang erat dengan temuan dalam penelitian ini. Kehancuran, kebakaran, dan penderitaan massal yang digambarkan dalam novel merupakan kritik atas kebijakan yang membiarkan kesenjangan sosial tumbuh tanpa penanganan yang memadai, hingga akhirnya memicu konflik fisik yang merugikan masyarakat luas.

5. Pelanggaran terhadap Norma-Norma Masyarakat

Kutipan 1

“Halangi wartawan yang hendak meliput di gerbang kampung!” Komandan tentara itu memberi perintah, “Jika mereka memaksa, ambil kamera dan alat liputannya.” (Liye, 2025:27)

Kutipan ini menunjukkan adanya pelanggaran terhadap kebebasan pers dan norma keterbukaan akses masyarakat terhadap informasi.

Kutipan 2

“Kau pura-pura bego atau bego betulan, heh? Kau bicara dengan wartawan?” Mayor Bacok mendelik,

"Baca ini! Wartawan ini menulis kesaksian penduduk tentang kejadian dua tahun lalu. Tidak cukup uang yang diberikan pemilik tambang kepadamu, heh? Dibayar berapa kau oleh wartawan itu?" (Liye, 2025:33)

Kutipan ini menunjukkan pembungkaman saksi dan penekanan terhadap kebebasan berbicara, pelanggaran norma keadilan sosial.

Data di atas berkaitan dengan pandangan Émile Durkheim (dalam Belakang, 2026:337) tentang anomie, yakni situasi ketika norma-norma sosial melemah atau tidak berfungsi dengan baik dalam mengendalikan tindakan individu. Kondisi ini menyebabkan masyarakat kehilangan pedoman nilai yang jelas, sehingga berbagai perilaku menyimpang dan tindakan sewenang-wenang oleh pihak berkuasa dapat terjadi tanpa hambatan. Hal ini semakin diperkuat oleh pandangan Soekanto (2012:183) yang menyatakan bahwa penyimpangan sosial merupakan perilaku yang bertentangan dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat, serta berpotensi memunculkan reaksi sosial dalam bentuk pemberian sanksi. Pandangan tersebut turut memperkuat analisis yang telah dipaparkan dalam penelitian ini. Namun, yang menjadi ironi dalam novel ini adalah bahwa pelanggaran norma justru dilakukan oleh aparat yang seharusnya menjadi penegak hukum dan norma itu sendiri. Pembungkaman kebebasan pers dan pengekangan hak warga untuk berbicara merupakan bentuk pelanggaran norma yang bersifat struktural, di mana kekuasaan digunakan untuk menghancurkan mekanisme kontrol sosial. Hal ini menunjukkan lemahnya pengendalian sosial serta hilangnya nilai keterbukaan dan keadilan dalam tatanan kehidupan bermasyarakat.

6. Masalah Lingkungan Hidup

Kutipan 1

"Tiga puluh tahun lalu, keluarga Tuan Liem adalah penambang skala kabupaten. Memiliki puluhan tambang rakyat yang ilegal. Berpindah-pindah dari satu titik ke titik yang lain. Menyodot habis mineral di sana, lantas meninggalkan lubang-lubang besar." (Liye, 2025:38)

Kutipan ini menunjukkan penggunaan sumber daya alam secara masif tanpa usaha untuk memulihkan lingkungan yang rusak. Lubang-lubang bekas tambang yang ditinggalkan menunjukkan kerusakan lingkungan yang tidak bisa pulih lagi.

Kutipan 2

*"Tidak ada plang atau tanda peringatan berbahaya?"
"Aku dulu pernah meminta pekerja tambang untuk memasangnya. Atau pagar pencegah di sekelilingnya. Tapi mereka tidak peduli. Meninggalkannya begitu saja (Liye, 2025:20)*

Kutipan ini menunjukkan adanya pemangku kebijakan yang tidak bertanggung jawab dan tambang ditinggalkan tanpa pengamanan, serta mengancam keselamatan dan kelestarian lingkungan.

Kutipan 3

"Setahun beroperasi, tambang emas itu mulai berdampak buruk ke lingkungan. Lazimnya, dampak itu baru terasa setelah lima tahun, tapi karena kerusakan hutan di atas sana mengerikan—ribuan hektare

hutan lebat dihabisi—baru setahun tambang beroperasi, sumur kampung lebih cepat kering. Krisis air bersih dimulai. Siklus air di pulau itu hancur lebur. Di musim kemarau, sumur-sumur kering. Di musim penghujan, sebaliknya, air bah meluncur deras menuju perkampungan bersama lumpur pekat.” (Liye, 2025:112)

Kutipan ini menunjukkan terjadinya penebangan dan kerusakan hutan yang menyebabkan keseimbangan ekosistem terganggu. Dampak kerusakan tersebut terlihat dari munculnya krisis air bersih, sumur-sumur yang mengering saat musim kemarau, serta banjir dan lumpur pekat ketika musim penghujan. Kondisi ini menunjukkan bahwa eksploitasi alam yang tidak terkendali dapat merusak siklus air dan mengancam kehidupan masyarakat sekitar.

Kutipan 4

*“Tambang itu membunuh anak-anak kita, Pak Kepala!”
“Benar! Ada racun di limbah tambang!” (Liye, 2025:116)*

Kutipan ini menunjukkan adanya pencemaran lingkungan akibat limbah tambang yang membahayakan kehidupan masyarakat. Aktivitas pertambangan menghasilkan zat berbahaya yang mencemari lingkungan dan berdampak pada kesehatan warga, terutama anak-anak,

Kutipan 5

*“Kalian membuat sawah kami kering!” Penduduk segera mendatangi kantor proyek SIIP.
“Kalian tidak bisa menutup saluran irigasi!” Penduduk berbondong-bondong protes. (Liye, 2025:201)*

Kutipan ini menunjukkan adanya kerusakan dan gangguan terhadap sumber daya alam akibat aktivitas proyek pembangunan. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa pembangunan dilakukan tanpa memperhatikan keseimbangan lingkungan serta kebutuhan warga sekitar terhadap sumber air.

Data di atas sejalan dengan pandangan Soekanto (2012:339), “mengelompokkan lingkungan hidup ke dalam tiga kategori, yaitu lingkungan fisik, biologis, dan sosial, di mana kerusakan pada salah satu unsur dapat menimbulkan dampak yang luas terhadap kehidupan sosial manusia.” Novel Teruslah Bodoh Jangan Pintar menggambarkan kerusakan lingkungan fisik berupa penebangan hutan dan pencemaran limbah yang berdampak langsung pada kehidupan sosial masyarakat, mulai dari krisis air bersih, gagal panen, hingga gangguan kesehatan terutama pada anak-anak. Hal ini diperkuat oleh pandangan Keraf (2010:1–3) mengemukakan bahwa krisis lingkungan hidup yang terjadi secara global telah melahirkan berbagai permasalahan sosial yang cakupannya semakin luas dan tingkat kompleksitasnya terus meningkat dari waktu ke waktu. Pandangan tersebut sejalan dengan Salim (2012:42) yang menjelaskan bahwa eksploitasi sumber daya alam yang tidak terkendali akan mengakibatkan degradasi lingkungan yang bersifat permanen dan berdampak luas pada kehidupan sosial-ekonomi masyarakat. Dalam novel ini, gambaran tentang lubang-lubang bekas tambang yang ditinggalkan, sumur yang mengering, dan anak-anak yang terkena dampak limbah beracun mencerminkan realitas yang kerap dijumpai di daerah pertambangan di Indonesia.

7. Masalah Birokrasi

Kutipan 1

"Kami benar-benar ikut berduka cita. Kami harap ini bisa mengurangi kesedihan Nenek." Pekerja tambang menyerahkan amplop tebal di kamar. Pertemuan terbatas. Dihadiri Pak Kadus, dua polisi, Nenek Badrun, dan beberapa tetangga. (Liye, 2025:26)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya tindakan memberi suap yang dilakukan oleh pihak perusahaan tambang. Memberi amplop dalam kondisi tertentu menunjukkan upaya untuk memengaruhi orang lain secara tidak resmi.

Kutipan 2

"Daripada sibuk complain mengurus satu-dua wawancara, suruh mereka menyumbang lagi, sepuluh kali lebih banyak, agar aku bisa memenangkan pemilihan ini. Kita butuh lebih banyak amplop, sembako, pengumpulan massa. Beri tahu mereka, jika aku kalah, lupakan konsesi itu! Mereka tidak akan mendapat apa pun dari sana." (Liye, 2025:66)

Kutipan ini menggambarkan adanya praktik politik berbasis uang dalam proses penyelenggaraan pemilihan. Ini menunjukkan bahwa sistem demokrasi mengalami kerusakan karena adanya praktik yang tidak bermoral.

Kutipan 3

"Penduduk sudah melakukannya, Pak. Sia-sia. Di berbagai kasus, bahkan saat penduduk menang sekalipun, proyek tambang jalan terus. Rakyat membutuhkan solusi lain. Alternatif. Dan jawaban Bapak akan menentukan pilihan mereka beberapa hari lagi. 'Iya' atau 'tidak' untuk membatalkan konsesi?" (Liye, 2025:65)

Kutipan ini menunjukkan ketidakpedulian pemangku kebijakan terhadap kondisi masyarakat sekitar dan kegagalan sistem hukum serta birokrasi dalam melindungi rakyat meski sudah ada putusan

Kutipan 4

Rudi dan teman segengnya semakin agresif mendekati warga. Didukung oleh orang kepercayaan SIIP, dia mulai membagikan sembako, bantuan, untuk membujuk warga (Liye, 2025:189)

Kutipan ini menunjukkan adanya penyalahgunaan wewenang dan pengaruh untuk mendapatkan dukungan dari masyarakat. Tindakan itu menunjukkan cara kerja birokrasi yang tidak baik karena bantuan digunakan sebagai cara untuk menggoda masyarakat demi keuntungan tertentu, bukan karena rasa peduli yang jujur.

Kutipan 5

Sebenarnya, entah itu surat yang keberapa, sejak tambang emas itu beroperasi, kepala kampung telah memohon ke banyak pihak di kota-kota sana, agar ada yang membantu mereka. Krisis air bersih bertahun-tahun. Rusaknya mata pencaharian warga. Sejauh ini sia-sia, tidak ada

yang peduli dengan surat-surat itu. Wartawan, media, entah ada di mana. Tidak ada yang datang. (Liye, 2025:116)

Kutipan ini menunjukkan lambannya respons serta kurangnya perhatian pihak berwenang terhadap keluhan masyarakat. Kondisi tersebut mencerminkan birokrasi yang tidak berjalan efektif karena aspirasi dan kebutuhan masyarakat diabaikan oleh pihak yang memiliki wewenang.

Data di atas berkaitan dengan definisi Soekanto (2012:342) menguraikan bahwa birokrasi merupakan sebuah organisasi yang dirancang untuk mengarahkan dan mengelola sumber daya manusia secara teratur dan berkelanjutan dalam rangka mewujudkan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Namun, dalam novel ini, birokrasi justru dimanfaatkan untuk melayani kepentingan pemilik modal dan penguasa, bukan kepentingan publik. Suap berupa amplop yang diberikan perusahaan tambang kepada aparat dalam pertemuan terbatas, serta penggunaan dana dari pemilik tambang untuk bagi-bagi sembako demi memenangkan pemilihan, merupakan gambaran nyata dari penyalahgunaan wewenang yang terlembaga dalam sistem birokrasi. Surbakti (2010:210) menegaskan bahwa korupsi birokrasi merupakan ancaman nyata bagi tegaknya demokrasi, karena melemahkan kepercayaan publik dan mengalihkan sumber daya negara dari tujuan-tujuan kesejahteraan. Gambaran dalam novel tentang bagaimana amplop dan sembako digunakan untuk memanipulasi proses politik merupakan cerminan dari fenomena korupsi politik yang telah mengakar dalam sistem birokrasi.

Kesimpulan

Novel Teruslah Bodoh Jangan Pintar karya Tere Liye mengandung tujuh bentuk kritik sosial yang dapat diidentifikasi berdasarkan teori Soekanto (2012: 319), yaitu kemiskinan, kejahatan, disorganisasi keluarga, peperangan, pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat, masalah lingkungan hidup, dan birokrasi. Sementara itu, dua aspek lainnya, yaitu masalah generasi muda dalam masyarakat modern dan masalah kependudukan, tidak dianalisis karena tidak ditemukan secara signifikan dalam isi novel. Kritik sosial yang paling dominan dalam novel ini adalah masalah lingkungan hidup dan birokrasi, yang menggambarkan bagaimana eksploitasi sumber daya alam secara tidak bertanggung jawab oleh pihak perusahaan tambang berjalan beriringan dengan sistem birokrasi yang korup dan tidak berpihak kepada rakyat kecil.

Kemiskinan yang digambarkan dalam novel ini bukan sekadar persoalan kekurangan materi, melainkan bersifat struktural, di mana penduduk kampung tetap hidup dalam keterbatasan sementara kekayaan alam di sekitar mereka justru dinikmati oleh pihak luar. Kejahatan yang muncul dalam novel tidak hanya berasal dari individu, tetapi justru dilakukan secara sistematis oleh aparat negara melalui kekerasan fisik, intimidasi, dan ancaman. Disorganisasi keluarga tercermin dari konflik antara tokoh Rudi dan ibunya yang dipicu oleh perasaan tidak dicintai dan ketidakseimbangan perlakuan antarsaudara kandung. Peperangan digambarkan melalui kerusuhan terbuka antara pekerja asing dan pekerja lokal yang merupakan akumulasi dari ketimpangan sosial yang terus dibiarkan. Pelanggaran norma terjadi dalam bentuk pembungkaman kebebasan pers dan intimidasi terhadap warga yang berani bersaksi, yang mencerminkan lemahnya pengendalian sosial dalam masyarakat.

Daftar Pustaka

Andriani, Y., Syafril, N. S., & Sukmawati, N. (2022). Kemiskinan dalam naskah Hah karya Putu Wijaya (tinjauan sosiologi sastra). *Jurnal Puitika*, 18(1).

- Cheasa, A., Pratama, J., Febrianita, R., & Chairil, A. M. (2023). Kritik sosial pada pemerintah: Analisis wacana kritis Bintang Emon di kanal YouTube Deddy Corbuzier. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(2), 185–198.
- Ciek Julyati Hisyam, dkk. (2025). Analisis komparatif narapidana kasus pencurian: Kajian motif, pola, faktor, dan respon hukum. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 2(1), 300–310.
- Coser, Lewis A. 1956. *The Functions of Social Conflict*. New York: Free Press. (dikutip dalam Soekanto, 2012)
- Hisyam, C. J., Azizah, D. H., Khinanti, I. L., Elizabeth, L. Z., Wadhiah, M. S., Atsmaina, R., & Az-Zahra, U. (2026). Anomie Sosial dan Perilaku Menyimpang Narapidana Kasus Narkotika: Studi di Lapas Cibinong dan Lapas Cipinang. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 4(1), 376-387.
- Irawan, P. C., Balqis, S. A., Riadi, B., & Prayogi, R. (2025). Kritik sosial dalam novel Tere Liye: Si Putih. *Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah*, 10(4), 1548–1554.
- Keraf, A. S. (2010). *Etika lingkungan hidup*. Jakarta: Kompas.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: UGM Press.
- Salim, E. (2012). *Ratusan bangsa merusak satu bumi*. Jakarta: Kompas.
- Santoso, A. (1997). *Birokrasi pemerintah*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Setiadi, E. M., & Kolip, U. (2015). *Pengantar sosiologi: Proses sosial dan perubahan sosial*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Sucipto, U. (2014). *Sosiologi keluarga*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D (Edisi Revisi)*. Bandung: Alfabeta.
- Surbakti, R. (2010). *Memahami ilmu politik*. Jakarta: Grasindo
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi suatu pengantar (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tere Liye. (2025). *Teruslah Bodoh Jangan Pintar*. Jakarta: PT Sabak Grip Nusantara.
- Thaba, A. (2019). *Apresiasi prosa fiksi Indonesia*. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar Press.
- Ulinsa, U., Lembah, G., Nur, Y., Nuraedah, N., & Fadilah, N. (2023). Kritik sosial dalam novel Padang Bulan karya Andrea Hirata (kajian sosiologi sastra). *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 12(1), 15–23.
- Umifa, B., & Subandiyah, H. (2024). Kritik sosial dalam novel Sisi Tergelap Surga karya Brian Khrisna (kajian kritik sosial Soekanto). *BAPALA*, 11(02), 124–136.